

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis dari beberapa bab terdahulu, maka selanjutnya penulis akan menyimpulkan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Konsep pemikiran KH. Ahmad Rifa'i tentang menghadap kiblat dalam Kitab *Absyar* dapat dibagi menjadi dua konsep. Pertama konsep umum yaitu menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ain al-ka'bah*) melalui empat tahapan. Tahapan tersebut adalah (1) *muayannah* yaitu dengan melihat bangunan fisik Ka'bah, (2) mengharap kabar, (3) ijtihad yaitu berusaha untuk mencari arah kiblat yang sebenarnya dengan bantuan alat atau petunjuk lain, (4) taqlid. Kedua konsep khusus yaitu menghadap *'ain al-ka'bah* bagi orang yang berada di Pulau Jawa yang tahapannya adalah (1) mengharap kabar, (2) ijtihad, (3) taqlid, karena orang di Jawa tentunya tidak akan mampu melihat Ka'bah secara langsung. Adapun *'ain al-ka'bah* di Jawa dengan menghadap ke arah tengah-tengah tepat antara barat tepat dan barat laut, jika dihitung secara matematis akan didapatkan nilai  $22^{\circ} 30'$ . Namun konsep ini kurang akurat mengarah ke *'ain al-ka'bah* untuk daerah di Pulau Jawa, jika dilihat dari perhitungan kontemporer. Kekurangannya kedua terletak pada konsep menyamakan arah kiblat

seluruh daerah Pulau Jawa, padahal setiap beda lintang dan bujur akan menghasilkan nilai azimuth kiblat yang berbeda.

2. Dasar pemikiran yang digunakan dalam konsep tersebut dipengaruhi oleh pendapat Syaikh Abdurrahman al-Mashri yaitu guru KH. Ahmad Rifa'i. Konsep  $22^{\circ} 30'$  (B-U) untuk arah kiblat Pulau Jawa muncul dengan mempertimbangkan posisi Pulau Jawa yang berada di lintang selatan sedangkan Makkah berada di lintang utara, sehingga keduanya tidak mungkin sejajar. Dasar pemikiran ini memang benar, dengan bantuan peta tampak nyata bahwa untuk mengarah ke Makkah harus menyerong ke utara. Adapun konsep menyamakan arah kiblat semua daerah di Pulau Jawa didasarkan pada luas Pulau Jawa yang memakan waktu enam hari jika dilakukan perjalanan dan terlihat empat jari tangan jika dilihat dari Makkah. Hal ini berdasarkan pada kebiasaan masyarakat saat itu dan juga kelebihan yang dimiliki ulama waktu itu. Pada dasarnya kedua dasar pemikiran ini untuk menunjukkan bahwa Pulau Jawa kecil. Meskipun dasar untuk menyamakan arah kiblat ini bersifat perkiraan. Namun dengan empat jari memang akan mengarah pada arah mata angin yang sama, meskipun azimuthnya berbeda. Konsep pemikiran ini memang kurang akurat jika dibandingkan dengan metode terkini. Namun konsep KH. Ahmad Rifa'i tentang kiblat adalah konsep yang akurat dan maju pada saat itu. Mengingat keterbatasan alat dan ilmu pengetahuan saat itu.

## **B. Saran – saran**

1. Konsep pemikiran KH. Ahmad Rifa'i merupakan konsep yang sudah maju yang perlu dikaji ulang dan dikembangkan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju.
2. Penggalan dan pengkajian kembali kitab-kitab klasik yang berhubungan dengan keilmuan falak perlu dilakukan, untuk menambah khazanah keilmuan.
3. Sosialisasi arah kiblat perlu ditingkatkan agar tidak lagi terjadi keresahan dalam masyarakat. Telah menjadi tugas bagi mereka yang ahli dalam bidang falak untuk memberikan pemahaman pada masyarakat.

## **C. Penutup**

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah swt yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Meskipun telah berupaya dengan optimal, akan tetapi penulis yakin skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, pastinya masih banyak kelemahan dan kekurangan terkait dengan materi di dalamnya. Namun demikian penulis tetap berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis. Atas saran dan kritik konstruktif untuk kebaikan dan kesempurnaan tulisan ini, penulis ucapkan terima kasih.